

METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KOMUNIKATIF: STUDI KASUS PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA DI SD NEGERI 023 SIABU

Dinarti¹, Erna Ikawati²

dinartiparde42@gmail.com¹, ernaiyawati@uinsyahada.ac.id²

Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada umumnya masih terfokus pada aspek struktur dan kaidah gramatis, sehingga siswa belum memperoleh ruang yang memadai untuk menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif yang bermakna. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang melalui penerapan metode komunikatif di SD Negeri 023 Siabu. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 25 siswa kelas V sebagai subjek. Data dikumpulkan dalam enam kali pertemuan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode komunikatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peningkatan tersebut tampak melalui beberapa indikator: (1) konsistensi penggunaan bahasa Indonesia meningkat dari 40% menjadi 84%; (2) kemampuan menyimak berkembang dari 40% menjadi 76%; (3) kemampuan menyampaikan pendapat secara logis mencapai 72%; serta (4) keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dan role-play meningkat secara signifikan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru dan sekolah untuk menerapkan pendekatan komunikatif yang kontekstual dan berpusat pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Metode Komunikatif, Kemampuan Berbahasa, Pembelajaran Kontekstual, Sekolah Dasar, Penelitian Kualitatif.

ABSTRACT

Indonesian language learning in elementary schools generally remains focused on structural and grammatical aspects, leaving students with limited opportunities to use the language in meaningful communicative situations. This study aims to examine how students' language skills develop through the implementation of the communicative method at SD Negeri 023 Siabu. The research employs a descriptive qualitative approach involving 25 fifth-grade students as participants. Data were collected over six sessions through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the communicative method positively contributes to improving students' language abilities across the four language skills: listening, speaking, reading, and writing. The improvement is reflected in several indicators: (1) consistency in using Indonesian increased from 40% to 84%; (2) listening skills improved from 40% to 76%; (3) the ability to express opinions logically reached 72%; and (4) students' participation in discussions and role-play activities increased significantly. These findings highlight the importance of teachers and schools adopting communicative, contextual, and student-centered approaches in Indonesian language learning.

Keywords: Communicative Method, Language Skills, Contextual Learning, Elementary School, Qualitative Research.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat mendasar dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan formal. Dalam dunia pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian

materi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kemampuan berpikir kritis dan perkembangan sosial peserta didik (Brown, 1994; Chaer, 2009; Tarigan, 2019). Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran strategis karena menjadi bahasa pengantar bagi seluruh mata pelajaran.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah persoalan. Temuan Muslich, (2022) dan (Ida Zulaeha et al., 2024) menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi pendekatan yang menitikberatkan pada penguasaan struktur bahasa dan aturan gramatikal, seperti hafalan kaidah tata bahasa serta penggunaan tanda baca. Kesempatan bagi siswa untuk berlatih menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi yang bermakna masih sangat terbatas. Akibatnya, kemampuan komunikatif siswa, baik lisan maupun tulisan, berkembang secara tidak optimal.

Hasil observasi awal di SD Negeri 023 Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, turut memperkuat gambaran tersebut. Pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (teacher-centered) dan mengandalkan latihan mekanis terkait struktur bahasa dan kosakata. Kegiatan belajar lebih banyak berupa latihan soal dan dikte, sementara ruang bagi siswa untuk berkomunikasi secara autentik sangat minim.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Metode Komunikatif atau Communicative Language Teaching (CLT) merupakan salah satu pendekatan yang telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa (Richards & Rodgers, 2001). Pendekatan ini memandang bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dan sesuai konteks.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung efektivitas metode komunikatif. (Nunan, 2015) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa ketika menggunakan bahasa. (K. Brown, 2005) juga menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga kompetensi sosiolinguistik, wacana, dan strategi. Di Indonesia, penelitian oleh (Wassid & Sunendar, 2008) memperlihatkan bahwa pendekatan komunikatif memberikan hasil positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai level pendidikan.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis bagaimana kemampuan berbahasa siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran bahasa Indonesia berbasis komunikatif di SD Negeri 023 Siabu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis komunikatif dalam konteks yang alamiah (Creswell, 2009; Sugiyono, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri karakteristik implementasi metode komunikatif serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa siswa secara sistematis dan akurat. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 023 Siabu, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 selama enam kali pertemuan, masing-masing berdurasi 70 menit. Subjek penelitian terdiri atas 25 siswa kelas V, 13 laki-laki dan 12 perempuan yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran komunikatif dan kemampuan bekerja dalam kelompok.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung dinamika pembelajaran, baik interaksi siswa maupun respons mereka terhadap aktivitas berbasis komunikatif. Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Indonesia serta sepuluh siswa yang mewakili beragam kemampuan berbahasa untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi meliputi rekaman video, foto kegiatan, hasil karya siswa, serta perangkat pembelajaran seperti RPP.

Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles et al., (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data diringkas dan dipilah sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan bagan untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Kesimpulan ditarik secara berkelanjutan sambil diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, serta proses member checking.

Keabsahan data dijamin melalui kriteria Lincoln, (1985). Kredibilitas diperkuat dengan triangulasi dan pengecekan ulang kepada informan, sedangkan transferabilitas dijaga melalui penyajian konteks penelitian yang rinci. Dependabilitas dipastikan melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis (audit trail), dan konfirmabilitas dijaga melalui refleksi kritis serta konsultasi dengan pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Komunikatif

1. Pertemuan 1-2: Role-Play dan Simulasi

Pada pertemuan pertama dan kedua, pembelajaran difokuskan pada pengembangan keterampilan berbicara melalui aktivitas role-play dengan tema "Berbelanja di Pasar". Siswa dibagi dalam kelompok 4-5 orang dengan peran sebagai penjual dan pembeli. Hasil observasi menunjukkan bahwa awalnya siswa tampak ragu-ragu, namun seiring dengan pemberian scaffolding oleh guru, siswa mulai berani berbicara.

Data wawancara dengan siswa AS (10 tahun) menyatakan: "Awalnya saya malu Bu, tapi setelah latihan dengan teman-teman, saya jadi berani ngomong. Seru kayak main tapi belajar juga." Guru bahasa Indonesia mengungkapkan: "Metode ini sangat berbeda dengan cara saya mengajar sebelumnya. Anak-anak jadi lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapat."

2. Pertemuan 3-4: Diskusi Kelompok dan Information Gap

Pada pertemuan ketiga dan keempat, pembelajaran mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca melalui diskusi kelompok dan information gap activities dengan tema "Lingkungan Bersih". Siswa diberikan teks sederhana tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, kemudian berdiskusi untuk menemukan solusi masalah sampah di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menyampaikan pendapat secara terstruktur. Data menunjukkan bahwa dari 25 siswa, 18 siswa (72%) mampu menyampaikan pendapat dengan argumen yang logis, sedangkan 7 siswa (28%) masih memerlukan bimbingan guru. Aktivitas information gap terbukti efektif mendorong komunikasi autentik, karena siswa termotivasi untuk bertanya dan menjawab karena mereka membutuhkan informasi tersebut untuk menyelesaikan tugas.

3. Pertemuan 5-6: Proyek Presentasi dan Menulis Kontekstual

Pada dua pertemuan terakhir, siswa membuat proyek presentasi kelompok tentang "Kebudayaan Lokal" dan menulis laporan sederhana. Aktivitas ini mengintegrasikan semua empat keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Siswa melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, membaca referensi, menulis laporan, dan mempresentasikan hasilnya.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa tulisan siswa mengalami peningkatan dari segi: (1) kelengkapan struktur (orientasi, isi, penutup); (2) penggunaan kosakata variatif; (3) kohesi dan koherensi; serta (4) kesesuaian dengan konteks. Meskipun masih ada kesalahan ejaan dan tanda baca, secara umum tulisan siswa sudah komunikatif dan dapat dipahami dengan baik.

Peningkatan Kemampuan Berbahasa Siswa

Berdasarkan analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan peningkatan signifikan dalam empat aspek keterampilan:

a. Keterampilan Menyimak

Kemampuan menyimak siswa meningkat dalam hal: (a) konsentrasi saat mendengarkan; (b) pemahaman informasi yang disampaikan; dan (c) kemampuan merespons dengan tepat. Data menunjukkan peningkatan dari 40% menjadi 76% siswa yang mampu menjawab pertanyaan pemahaman dengan benar, meningkat sebesar 36 poin persentase.

b. Keterampilan Berbicara

Peningkatan paling signifikan terlihat pada keterampilan berbicara. Data menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, 60% siswa masih menggunakan bahasa daerah saat berbicara. Namun pada pertemuan keenam, 84% siswa konsisten menggunakan bahasa Indonesia dengan baik meskipun sesekali terpengaruh dialek lokal. Peningkatan ini juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri, kelancaran berbicara (fluency), dan ketepatan pemilihan kata (accuracy).

c. Keterampilan Membaca

Kemampuan membaca siswa meningkat dalam hal: (a) kecepatan membaca; (b) pemahaman isi bacaan; dan (c) kemampuan mengidentifikasi informasi penting. Membaca dalam konteks komunikatif (membaca untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam diskusi) membuat siswa lebih termotivasi dan fokus dibanding membaca tanpa tujuan jelas.

d. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis siswa berkembang dari segi: (a) kemampuan mengorganisasi gagasan; (b) penggunaan kalimat efektif; (c) variasi kosakata; dan (d) kesesuaian dengan konteks dan tujuan penulisan. Menulis dalam konteks komunikatif membuat siswa lebih memperhatikan kejelasan dan keterbacaan tulisan.

Analisis Teoritis

Temuan penelitian ini sejalan dengan Input Hypothesis yang dikemukakan Krashen, (2013), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa efektif apabila siswa memperoleh input bermakna yang sedikit berada di atas level kemampuan mereka ($i+1$). Metode komunikatif menyediakan input autentik melalui aktivitas role-play, diskusi, dan proyek yang relevan dengan kehidupan siswa.

Hasil penelitian juga mendukung konsep kompetensi komunikatif multidimensional dari Savignon, (1976). Siswa tidak hanya meningkat dalam kompetensi gramatikal tetapi juga dalam kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Siswa belajar bahwa bahasa bukan sekadar kumpulan kaidah gramatikal, tetapi alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Penelitian ini memperkuat temuan Nunan, (2015) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tugas (task-based learning) dalam kerangka komunikatif meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara signifikan. Aktivitas autentik dan bermakna membuat siswa termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan komunikatif lebih efektif dibanding metode

tradisional. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Ida Zulaeha et al., (2024) tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dan integratif.

Implementasi metode komunikatif memerlukan persiapan matang dari guru. Guru harus menguasai teori dan praktik metode komunikatif, mampu merancang aktivitas autentik, dan menciptakan lingkungan belajar yang supportif di mana siswa merasa aman untuk mencoba dan membuat kesalahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran bahasa Indonesia berbasis komunikatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas V SD Negeri 023 Siabu pada keempat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peningkatan terbesar terlihat pada keterampilan berbicara, ditunjukkan oleh konsistensi penggunaan bahasa Indonesia yang naik dari 40% menjadi 84%. Peningkatan signifikan juga tampak pada keterampilan menyimak, yang meningkat dari 40% menjadi 76%.
2. Pelaksanaan metode komunikatif melalui berbagai aktivitas seperti role-play, diskusi kelompok, information gap activities, dan proyek presentasi berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Kondisi ini berdampak positif pada motivasi belajar, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif menuntut adanya perubahan cara pandang dari pola pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) dan berfokus pada struktur kebahasaan menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student-centered), dengan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang fungsional

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (1994). *Principles of language learning and teaching* (Vol. 1). Prentice Hall.
- Brown, K. (2005). *Encyclopedia of Language and Linguistics* (Issue v. 1-14). Elsevier Science. https://books.google.co.id/books?id=cxYGQfID_1oC
- Chaer, A. (2009). Fonologi bahasa indonesia. (No Title).
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Ida Zulaeha, M. H., Malik, A., Permana, Y. A., Sulistiani, E., Pratama, G. D., FATMAWATI, D., Utami, I. P., Nurdiliani, R., Utami, Y. S., & Pancasilawati, E. S. (2024). *MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Era Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery. <https://books.google.co.id/books?id=OusQEQAQBAJ>
- Krashen, S. (2013). *Second language acquisition: Theory, applications, and some conjectures*. Mexico City: Cambridge University.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=H-t9EAAAQBAJ>
- Nunan, D. (2015). *Teaching English to Speakers of Other Languages: An Introduction*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=X7qgBgAAQBAJ>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=9mQ9l3K73BoC>
- Savignon, S. J. (1976). *Communicative competence: Theory and classroom practice*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

- Tarigan, H. G. (2019). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa.
- Wassid, I., & Sunendar, D. (2008). Strategi pembelajaran bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.